

ANALISIS PENGGUNANAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS KELAS DALAM PEMBELAJARAN IPA DI TIGA SEKOLAH DAERAH KOTA TANGERANG SELATAN

Feby Unggul Andi Kaning Sejati¹, Sulistyو Saputro², Nurma Yunita Indriyanti³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

Email Korespondensi: feby.unggul@student.uns.ac.id

Abstrak

Penilaian berbasis kelas termasuk kedalam penilaian autentik yang menjadi tuntutan kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penggunaan penilaian berbasis kelas secara riil di sekolah. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Instrumen pengumpul data berupa lembar wawancara dan angket. Subjek dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang guru IPA yang tersebar di tiga sekolah dengan daya serap UN yang berbeda (Tinggi, sedang, rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua dari tujuh komponen penilaian berbasis kelas yang digunakan di atas 80% guru, sedangkan lima komponen lainnya hanya digunakan kurang dari 40% guru. Komponen-komponen seperti penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri, bahkan tidak digunakan guru sama sekali didalam penilaian hasil belajar peserta didik. Hasil wawancara mengungkap minimnya komponen penilaian yang digunakan guru disebabkan oleh: 1) sulitnya guru mengatur waktu dalam persiapan, pengajaran, dan penilaian hasil belajar, 2) minimnya pengetahuan guru terkait penyusunan instrumen penilaian berbasis kelas, dan 3) kesulitan guru dalam menentukan kriteria yang tepat dalam penilaian. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan penilaian berbasis kelas masih tergolong rendah dan perlu adanya penyuluhan lebih lanjut kepada guru terkait penggunaan instrumen ini..

Kata Kunci: Instrumen penilaian, penilaian berbasis kelas, penilaian autentik, kurikulum 2013, Pembelajaran IPA

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik yang dapat dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Depdiknas, 2007). Salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah ketuntasan belajar peserta didik. Ketuntasan belajar ini dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Tujuan pembelajaran dari kurikulum 2013 yang diterapkan menuntut tiga aspek utama dalam kegiatan pembelajaran IPA. Hal tersebut kemudian menjadi dasar adanya keharusan guru untuk dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA pada kurikulum 2013. Pendekatan saintifik pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendekatan ini menggunakan pendekatan ilmiah dan inquiri yang berpusat pada siswa (Marjan, Arnyana, dan Setiawan, 2014). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Machin (2014) yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik memberikan makna terhadap siswa. Pemberian makna tersebut dapat dilakukan karena pendekatan saintifik melibatkan siswa secara langsung melalui penyelidikan dari suatu masalah, membentuk rumusan masalah dan hipotesis, serta menyajikan hasil karya.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah sebagai penilai. Proses penilaian yang dilakukan guru diharapkan mampu memberikan informasi mengenai keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam mencapai sebuah tujuan, mengetahui pemahaman materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dan mampu membedakan tingkat kemampuan siswa. Olongruntegbe (2010) menjelaskan bahwa penilaian akan memberikan informasi kuantitatif dari siswa pada pembelajaran IPA.

Instrumen penilaian dalam jenisnya terbagi menjadi dua yaitu tes dan nontes. Instrumen tes merupakan instrumen yang digunakan dengan menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis, sedangkan instrumen nontes merupakan instrumen yang dilakukan dengan cara mengobservasi siswa yang memberikan jawaban dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan (Suryani, et al. 2015).

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) pada dasarnya adalah penilaian yang dilakukan secara terpadu. Menurut Arifin (2010) Penilaian berbasis kelas ini menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian yang dilakukan secara sistematis dan sistemik, menyeluruh, dan berkelanjutan. Hatta dalam Indrastoeti (2012) mengungkapkan bahwa penilaian berbasis kelas merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru secara terpadu dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam penelitian Baughin (2014) PBK merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan kriteria evaluasi kepada siswa. Instrumen yang tepat akan mampu memberikan informasi secara menyeluruh. PBK ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperoleh data dan menjadi sumber informasi yang penting secara utuh serta gambaran prestasi dan kemajuan belajar peserta didik, juga untuk memberikan penghargaan dan keadilan terhadap semua kinerja peserta didik (Clark-Gareca, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan atau mengungkap keadaan sebagaimana adanya. Penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis penggunaan instrumen penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran IPA. Objek penelitian ini terdiri dari Sembilan guru ipa yang mengajar pada tingkat sekolah menengah pertama di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan instrumen nontes dengan memberikan angket dan wawancara kepada guru. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengolahan data angket penggunaan instrumen penilaian dan pengolahan data wawancara. analisis data yang terkait dengan wawancara untuk mendapatkan informasi hal-hal penting terkait penggunaan instrumen penilaian yang sering digunakan oleh guru. Sedangkan untuk angket penggunaan instrumen penilaian digunakan perhitungan skor sesuai dengan skala Gutmann seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Skala Gutmaan

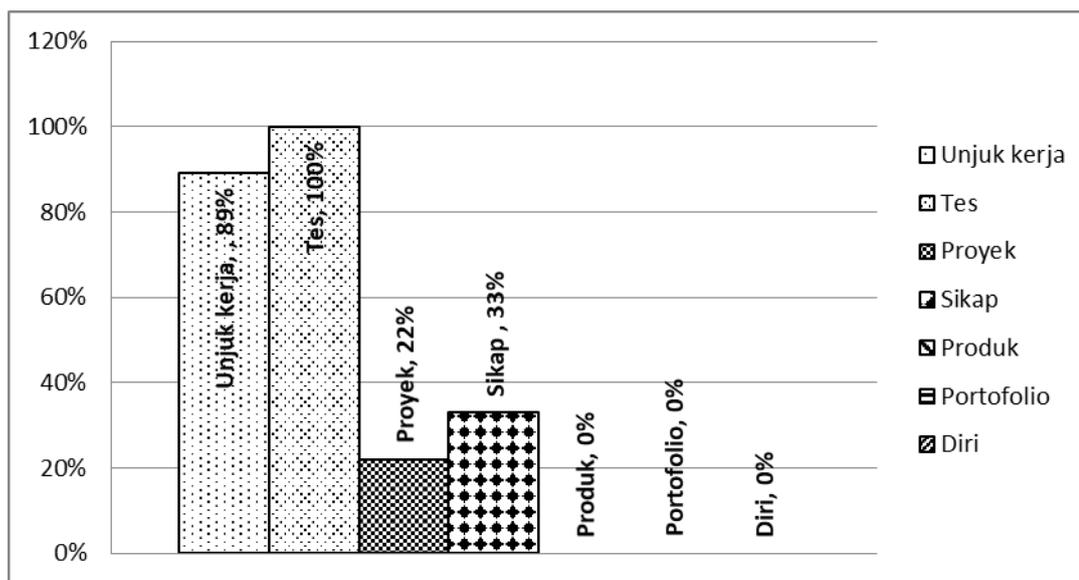
Alternatif Jawaban	Skor
Ada	1
Tidak Ada	0

Data yang dihasilkan dari angket penggunaan instrumen penilaian ditabulasikan dan kemudian dicari persentasenya. Adapun persamaan yang digunakan untuk mencari persentasenya adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini berupa hasil angket penggunaan penilaian berbasis kelas yang digunakan oleh guru. Penilaian berbasis kelas terdiri dari tujuh jenis penilaian yaitu: 1) Penilaian unjuk kerja (*performance assesment*), 2) Tes tertulis, 3) Penilaian produk, 4) penilaian proyek, 5) penilaian sikap, 6) portofolio, dan 7) penilaian diri. Secara lebih lengkap, hasil angket penggunaan penilaian berbasis kelas (PBK) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Penggunaan Penilaian Berbasis Kelas oleh Guru

Grafik pada Gambar 1. menggambarkan bahwa hanya dua komponen yang digunakan oleh lebih dari 85% guru dari tujuh komponen penilaian berbasis kelas. Komponen-komponen lain seperti halnya penilaian proyek dan penilaian sikap hanya digunakan oleh 20% guru, sedangkan tiga komponen lainnya (penilaian produk, portofolio, dan penilaian diri) tidak digunakan guru sama sekali.

Adanya beberapa komponen berbasis kelas yang tidak digunakan oleh guru mengindikasikan penilaian yang dilakukan belum menyeluruh. Seperti yang diketahui, pada kurikulum 2013 terdapat tiga hal penting terkait hasil belajar. Ketiga hal tersebut yaitu penilaian dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil angket menunjukkan bahwa hanya dua aspek penilaian yang dilakukan oleh lebih dari 80% guru yaitu aspek keterampilan (penilaian kinerja) dan aspek pengetahuan (tes). Kondisi tersebut mengindikasikan ada satu komponen yang tidak dilakukan penilaian secara maksimal oleh guru yaitu komponen penilaian pada aspek sikap.

Hasil wawancara menyatakan bahwa penyebab tidak maksimalnya guru dalam penilaian sikap adalah sulitnya guru dalam mengembangkan rubrik penilaian. Kriteria dalam penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa belum sepenuhnya sesuai dengan indikator yang diharapkan oleh kurikulum 2013. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyana, Hamdu, dan Nurzakiah (2016) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam melakukan pengembangan instrumen penilaian sikap diantaranya: 1) aspek dan kriteria penilaian sikap yang digunakan terlalu banyak; 2) membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengisi penilaian tersebut; 3) terdapat kesalahan penulisan dalam instrumen tersebut.

Selain kelemahan yang telah disebutkan, kesulitan lain yang dihadapi oleh guru adalah tingginya subjektivitas dalam penilaian sikap. Selain itu hasil penelitian Tursinawati dan Ulfa (2017) juga mengungkapkan bahwa kendala guru dalam melakukan penilaian sikap adalah banyaknya jumlah siswa dan waktu yang diperlukan untuk melakukan penilaian tersebut. Jumlah siswa dalam hal ini mempengaruhi waktu dan ketercapaian penilaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Jumlah siswa yang terlalu banyak menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menilai cukup lama dan kriteria yang disiapkan kadang belum mampu menggambarkan sikap siswa secara menyeluruh.

Penilaian lain yang masih rendah pemakaiannya dalam penilaian berbasis kelas adalah penilaian proyek. Penilaian proyek jarang digunakan dikarenakan model yang digunakan oleh guru belum mengakomodir hal tersebut. Kenyataan ini pada dasarnya belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menuntut penggunaan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model-model tersebut antara lain adalah model pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning dengan pendekatan seperti halnya pendekatan saintifik dan STEM (Permanasari, 2016). Jarangnya penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan penilaian proyek juga

berdampak pada rendahnya penggunaan instrumen lain dalam penilaian berbasis kelas seperti penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian berbasis kelas yang sudah sangat banyak digunakan oleh guru adalah penilaian kinerja. Akan tetapi hasil wawancara mengungkapkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru belum atau tanpa menggunakan rubrik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Hasil wawancara juga mengungkapkan terdapat beberapa guru yang menilai keterampilan tanpa menggunakan instrumen penilaian dan kriterianya. Guru menilai siswa dari bisa atau tidaknya menggunakan alat, membaca grafik ataupun tabel. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2016) yang menyatakan masih banyak guru yang mengalami kendala dalam membuat rubrik penilaian. Kendala tersebut dikarenakan guru belum memahami bahwa rubrik merupakan pedoman penskoran. Guru juga terkadang mengabaikan kisi-kisi ataupun indikator yang menjadi dasar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sehingga penilaian yang dilakukan belum sesuai dengan kompetensi yang ada pada kurikulum 2013.

Hal-hal di atas mengindikasikan masih sulitnya guru mengembangkan instrumen berbasis kelas yang sesuai dengan siswa. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan instrumen berbasis kelas untuk mengoptimalkan informasi secara menyeluruh dari siswa. Instrumen penilaian yang akan dikembangkan harus memiliki kepraktisan dalam penggunaan, kriteria yang sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh, dan mampu memberikan penilaian dengan objektif serta menyeluruh

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai instrumen penilaian berbasis kelas dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan informasi mengenai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penggunaan instrumen penilaian berbasis kelas yang berada di Kota Tangerang Selatan masih belum sepenuhnya digunakan. Hal ini menunjukkan penilaian guru terhadap siswa masih belum sepenuhnya dilakukan karena masih ada aspek yang belum dilakukan penilaian dengan baik. Instrumen penilaian tes dan instrumen penilaian kinerja yang sering digunakan oleh guru. Sedangkan instrumen penilaian yang lain jarang digunakan oleh guru. Dalam hal ini diperlukan instrumen penilaian berbasis kelas yang dapat digunakan guru secara praktis, kriteria yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 dan mampu memberikan informasi secara menyeluruh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan terutama dalam penilaian dan menjadi pertimbangan untuk penelitian yang lebih lanjut khususnya dalam bidang pendidikan IPA.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Baughin, J. A., Brod, E. F., dan Page, D. L. (2002). Primary Trait Analysis: A Tool for Classroom-Based Assessment. *College Teaching*, 50 (2):75-80.
- Clark-Gareca, Beth. (2016). Classroom assessment and English Language Learners: Teachers' accommodations implementation on routine math and science tests. *Journal Teaching and Teacher Education*, 54:139-148.
- Depdiknas. (2007). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.
- Indrastoeti, J. (2012). *Pengembangan Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3(1):28-35.
- Marjan, J., Arnyana, I. B. P., Setiawan, I G. A. N. (2014). Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA. Mu Allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganेशha* 4.
- Mulyana, E. H., Hamdu, G., Nurzakiah F, F. (2016). Pengembangan Penilaian Sikap Dengan Menggunakan Analisis Video Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Konteks. *Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2016*.

- Oloruntegbe, K. O. (2010) Approaches to the Assessment of Science Process Skills: A Reconceptualist View and Option. *Journal of Collage Teaching & Learning*, 7(6):11-18.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20(2): 166-178.
- Suryani, E.D., Risdawati, R., dan Maharani A. D. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Respirasi Kelas XI. *E Jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Tursinawati & Ulfa, I. F. (2017). Analisis Rubrik Penilaian Sikap Siswa Pada Subtema Macam-Macam Sumber Energi Di Kelas IV Sd Negeri 53 Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*.
- Permanasari, Anna. (2016). STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. Disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)* Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 22 Oktober 2016. Surakarta: Universitas Sebelas Maret